



Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW)

*Randi Ardiansyah¹, Berti Mandala Putra², Widia³

^{1,2,3}STKIP Harapan Bima, Indonesia

E-mail: randibima92@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-05 Keywords: TKW; Socio-Economic; Children's Education.	Being a female worker has become of the dreams of some women in Nunggi village, Wera district. In the last few decades, women in Nunggi have depended on themselves to become female workers. The purpose of this study was to get an overview of the socio-economic conditions and children's education in the household of women who work as female workers abroad. The research method used in this study is a qualitative approach. The data collection is carried out in two models, namely primary and secondary data collection. Primary data was obtained by in-depth interviews. The results of research and discussion consist of Driving Factors and pull factors. Firstly, Driving Factors: 1) Economic burden in the household, 2) Improving the economics family, and 3) Low level of education and skills possessed. Secondly, Pull Factors: 1) Higher salaries abroad, 2) Easier to find work. In conclusion, the departure of the mother/wife abroad to become female workers resulted in the division and shift of the roles for the families left behind. The impacts of this case are 1) Economic Impacts, 2) Social Impacts, and 3) Impacts on Children's Education.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-05 Kata kunci: TKW; Sosial Ekonomi; Pendidikan Anak.	Abstrak Tenaga kerja wanita, telah menjadi cita-cita sebagian perempuan di desa Nunggi kecamatan Wera. Beberapa dekade terakhir, perempuan di desa Nunggi telah menggantungkan dirinya menjadi tenaga kerja wanita. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi dan pendidikan anak pada rumah tangga perempuan Desa Nunggi Kecamatan Wera yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Metode Penelitian, digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam pengambilan data dilaksanakan dalam dua model yaitu pengambilan data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh dengan cara: wawancara mendalam (indepth, interview). Hasil penelitian dan pembahasan, Faktor pendorong 1) Beban ekonomi dalam rumah tangga, 2) Memperbaiki ekonomi keluarga, 3) Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Faktor penarik 1) Gaji di luar negeri yang lebih besar, 2) Lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Kesimpulan, Kepergian ibu/istri ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita mengakibatkan terjadinya pembagian peran dan pergeseran peran terhadap keluarga yang ditinggal. Dampak dari pergeseran peran tersebut diantaranya, 1) Dampak Ekonomi, 2) Dampak Sosial, dan 3) Dampak Terhadap Pendidikan Anak.

I. PENDAHULUAN

Tenaga kerja wanita merupakan istilah lokal yang digunakan oleh komunitas atau penduduk di suatu daerah untuk merujuk pada perempuan yang bekerja di luar negeri. Istilah tenaga kerja wanita juga digunakan oleh beberapa warga pada konteks yang sama. Mobilitas angkatan kerja perempuan Indonesia ke luar negeri merupakan suatu upaya untuk melepaskan diri dari tuntutan ekonomi, sosial dan budaya. Jika seorang perempuan memainkan peran ekonomi bukan berarti peran domestik atau kodratnya sebagai ibu rumah tangga akan menjadi gugur. Sebaliknya ia memainkan peran ganda seperti yang disampaikan oleh Sajogyo, yang terdiri atas: 1) Peran dalam hubungan dengan pekerjaan rumah

tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dalam rumah tangga, dan 2) Peran dalam hubungan dengan kegiatan usaha untuk mencari nafkah (Mery Mentary, 2016).

Seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat, bahwa Sehubungan dengan peran ganda perempuan (women dual role) tersebut, jika manajemen yang tercermin dalam pengalokasian waktu kerja dan pengaturan beragam pekerjaan itu tidak baik, maka dimungkinkan terjadinya benturan antar tuntutan tugas. Dalam kaitan itu pembagian dan distribusi pekerjaan untuk masing-masing anggota keluarga mempunyai arti yang penting. Menjaga keseimbangan antar kedua peran itu bukanlah hal yang mudah,

bahkan sering menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Jika timbul persoalan berarti terjadi kondisi yang dilematik (Shinta Doriza, 2015). Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan tidak sedikit perempuan yang memasuki sektor produktif, untuk bekerja di berbagai sektor kehidupan salah satunya menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Menurut (Farida Nurani, 2017) Masuknya perempuan dalam sektor produktif tersebut menyebabkan terjadi perubahan peran dalam keluarga, yang seharusnya perempuan menguasai sektor domestik dalam keluarga, mengurus anak digantikan oleh sosok orang lain. Keterlibatan perempuan dalam sektor tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja, tidak adanya peluang kerja yang sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki di daerahnya. Kondisi tersebut yang mempengaruhi para perempuan di Indonesia khususnya di daerah-daerah pedesaan yang mempunyai lapangan pekerjaan yang sedikit mengakibatkan para perempuan ini mencari pekerjaan di luar negeri.

Seiring berkembangnya ilmu dan teknologi. Dalam arus migrasi terdapat fenomena lain yang disebut "feminisme migrasi". Robohnya sistem ekonomi lokal menyebabkan banyak anak-anak gadis maupun perempuan-perempuan yang sudah menikah pergi ke tempat-tempat kerja global guna mencari penghidupan menjadi tenaga kerja wanita (Susiana Sali, 2016). Sedangkan menurut Heyzer bahwa situasi ini akan semakin menjadi-jadi di negara-negara yang mengalami krisis ekonomi serta Negara-negara yang mengalami konflik dan perpecahan. Dalam konteks Indonesia, feminisme migrasi ini terjadi dalam bentuk pengiriman tenaga kerja wanita antara lain ke Arab Saudi, Hongkong, Taiwan, Malaysia dan Singapura (Ana Sabhana Azmy, 2012). Menjadi tenaga kerja wanita, telah menjadi cita-cita sebagian perempuan di Desa Nunggi Kecamatan Wera. Beberapa dekade terakhir, perempuan di Desa Nunggi Kecamatan Wera telah menggantungkan dirinya menjadi tenaga kerja wanita. Tenaga kerja wanita sendiri merupakan objek masyarakat dari satu negara ke negara lain. Mereka tidak terpisahkan dengan era industri-lisasi, bahwa saat ini dengan mudah dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain, globalisasi dan integrasi negara-negara di dunia telah meningkatkan tenaga kerja wanita melalui cara disebut untuk bermigrasi. Adanya migrasi, masyarakat di suatu negara mempunyai tekad berpindah ke negara

lain dengan tujuan mencari nafkah untuk meningkatkan taraf ekonomi serta pendidikan anak mereka (Budijanto, Oki Wahyu, 2017).

Hubungan menjadi tenaga kerja wanita dan menyekolahkan anak pun termasuk dalam aspek hidup dan cita-cita. Peterson dan Plowman dalam Hasibuan mengatakan bahwa orang mau bekerja karena terdorong oleh beberapa aspek seperti aspek kehidupan (*desire to live*), aspek keinginan untuk memiliki sesuatu (*desire for possession*), aspek keinginan atas kekuasaan (*desire for power*), aspek keinginan untuk pengakuan (*desire for recognition*) (Budijanto, Oki Wahyu, 2017). Tenaga kerja Perempuan di Desa Nunggi Kecamatan Wera menjadi fenomena umum bahwa tujuan menjadi tenaga kerja wanita untuk mewujudkan cita-cita anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya. Orang tua di Desa Nunggi Kecamatan Wera rela menjadi tenaga kerja wanita, supaya anaknya tidak seperti dirinya kelak. Kendati upah/gaji yang dihasilkan di daerah sendiri tidak cukup untuk membiayai pendidikan anak dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Apalagi yang memotivasi tenaga kerja wanita yaitu pendidikan merupakan salah satu indikator atau capaian kesuksesan. Khususnya di Desa Nunggi Kecamatan Wera. Motivasi tenaga kerja wanita asal desa Nunggi yaitu dapat mendorong keberlangsungan pendidikan anak mereka agar menjadi anak yang berguna bagi daerah Bima. Karena bila tidak menjadi tenaga kerja wanita, maka tidak dapat mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut. Apalagi lapangan kerja bagi tenaga kerja wanita tidak tersedia dan bahkan upah/gaji tidak cukup untuk keberlangsungan pendidikan anak mereka sehingga antara pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang. Karena pengeluaran lebih besar jika dibandingkan dengan pemasukan sehingga untuk membiayai pendidikan anak mereka mulai dari SD, sampai Perguruan Tinggi tidak cukup. Perempuan di desa Nunggi mencari jalan keluar untuk menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri dalam bekerja untuk keberlangsungan pendidikan anak mereka. Kendati demikian menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri salah satu upaya yang sangat penting karena di satu sisi akan menjamin nilai tambah karena gaji/upah yang didapatkan lebih besar jika dibandingkan di daerah sendiri karena lapangan kerja terbatas. (wawancara via whatsapp dengan ibu (A) TKW yang bekerja di Arab Saudi, tanggal 12 Mei 2022). Upaya perempuan di desa nunggi untuk pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita pun sangat keras dan sulit.

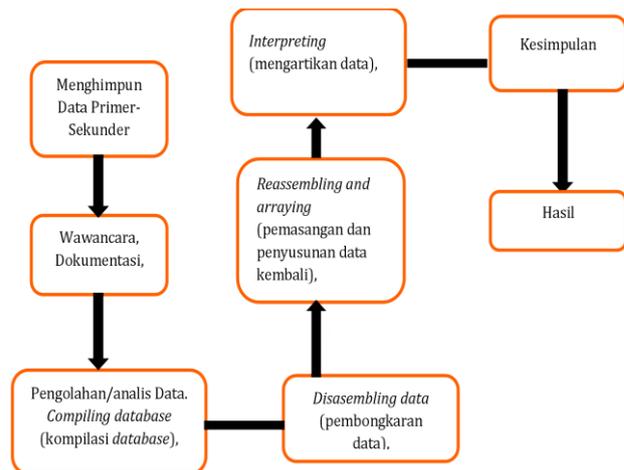
Berikut ini, empat upaya yang dilakukan perempuan di desa nunggi untuk ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita sebelum berangkat. Pertama menyiapkan uang untuk mendaftarkan diri ke PT penyalur tenaga kerja wanita. Kedua hidup di penampungan beberapa bulan. Ketiga menjalani berbagai pelatihan dan kursus keterampilan. Keempat menunggu pemberangkatan atau di berangkatkan oleh PT untuk menjadi TKW. Dalam fase menunggu untuk di berangkatkan ini yang menjadi situasi menegangkan bagi para calon tenaga kerja wanita, karena tidak semua dapat di berangkatkan oleh karena kuota permintaan sangat sedikit dan banyaknya calon peserta TKW yang tersedia di berbagai PT di seluruh Indonesia. (wawancara via WhatsApp dengan ibu (M) TKW yang bekerja di Negara Taiwan, tanggal 14 Mei 2022). Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa masalah yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita sangat kompleks dan tidak mudah diatasi dengan cara persuasif namun adakalanya harus dilakukan dengan cara-cara preventif. Berdasarkan latar masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi dan pendidikan anak pada perempuan Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan kualitatif. Data kualitatif mengandalkan data berupa teks, ciri khas dari metode ini adalah penekanannya pada proses, dimana proses tersebut melihat bagaimana fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami, secara khusus tentang bagaimana peneliti terlibat di dalamnya dan menjalin relasi dengan orang lain, metode ini menekankan pada persepsi partisipan sebagai kunci utama (Esthenberg Kristin, 2017). Pengambilan data dilaksanakan dengan dua model yaitu pengambilan data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh dengan cara: wawancara mendalam (indepth, interview). Sugiyono (2010) mengatakan bahwa kegiatan wawancara ini untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara tatap muka atau bertemu langsung (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini, penulis mewawancarai dengan suami tenaga kerja wanita, Orang Tua tenaga kerja wanita, mertua tenaga kerja wanita, Anak tenaga kerja wanita, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, kepala desa nunggi dan kaur desa nunggi (pemerintah desa nunggi).

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara: a) survei instansi. Survei ini dilakukan terhadap berbagai instansi yang terkait menyangkut keberlangsungan pendidikan anak pekerja migran Bima. b) Studi kepustakaan/literatur. Survei ini berkaitan dengan usaha mendapatkan informasi tentang pekerja Migran di Bima dari jurnal-jurnal, dan lain-lain.

Sementara itu, analisis data dalam tulisan ini telah dilakukan sejak awal penelitian. Analisis data dilakukan sejak penelitian lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan. Analisis data penelitian ini menggunakan lima fase yaitu: (1). Compiling database (kompilasi database), (2) disassembling data (pembongkaran data), (3) reassembling and arraying (pemasangan dan penyusunan data kembali), (4) interpreting (mengartikan data), (5). Concluding (menyimpulkan) (Robert, Yin K, 2011). Untuk lebih jelasnya akan di tunjukan oleh gambar berikut ini:



Gambar 1. Gambar 1 Metode Analisis Mulai Awal Sampai Akhir Penelitian, (Yin. 2011. Qualitative Research)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan sosial ekonomi keluarga tenaga kerja wanita

Kehidupan sosial ekonomi keluarga (rumah tangga) tenaga kerja wanita Desa Nunggi tergolong dalam keluarga dengan pendapatan yang kecil (serba pas-pasan). Pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer), tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer yang diperoleh hanya untuk pemenuhan kebutuhan makan dan tempat tinggal yang sederhana. Untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan tempat tinggal yang ideal

masih tergolong berat ditambah lagi dengan tuntutan keluarga akan pemenuhan kebutuhan sekunder seperti membeli sepeda motor sebagai kendaraan/alat transportasi, membeli peralatan rumah tangga (meja, kursi, tempat tidur, TV, dan lain lain) serta memperbaiki kondisi rumah atau tempat tinggal yang layak dan ideal. Hasil pendapatan para suami/kepala rumah tangga sebagai petani dan buruh tani masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sementara istri/ibu tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, hanya mengandalkan pendapatan dari suami. Tingkat pendidikan yang masih rendah dan tidak adanya ketrampilan yang memadai menyebabkan istri/ibu tidak bekerja dan hanya meng-andalkan kemampuan suami.

Ekonomi memegang peranan yang penting dalam suatu tatanan kehidupan, dan mayoritas masyarakat/penduduk Desa Nunggi kehidupan ekonominya berpangkal pada kegiatan pertanian. Rendahnya tingkat kepemilikan sawah atau lahan pertanian, sulitnya mendapatkan pekerjaan selain sektor pertanian merupakan salah satu akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk desa yang menganggur sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan keluarga menjadi rendah. Selain itu di dalam mengerjakan lahan sawah pertanian diperlukan biaya yang tidak sedikit karena untuk mengerjakan sawah mereka membutuhkan air sebagai sarana pertanian yang mereka peroleh dengan cara menggunakan mesin diesel untuk mendapatkan air. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Nunggi yang masih jauh dari kecukupan, tingkat pendidikan yang menengah dan rendah, penguasaan asset lahan/tanah pertanian, memaksa sebagian wanita terutama para istri atau ibu bekerja di luar sektor pertanian sebagai penghasilan tambahan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Keinginan para istri/ibu menjadi tenaga kerja perempuan ke luar negeri pada umumnya didasari oleh kondisi ekonomi dan tingkat pendapatan keluarga yang serba terbatas bahkan kekurangan. Karena tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai buruh tani dengan menerima upah yang rendah dan sifatnya juga musiman, antara waktu bekerja dengan menunggu musim kerja lagi (masa tanam dan masa panen) lebih lama menunggu untuk bekerja kembali. Berikut hasil wawancara dengan suami tenaga kerja wanita.

“setiap hari kebutuhan hidup semakin bertambah banyak, saya hanya petani yang hasilnya sedikit karena untuk bertani itu sekarang juga banyak biayanya dan sawah yang saya miliki juga tidak luas, istri saya tidak bekerja hanya mengandalkan hasil dari saya, akhirnya istri saya memutuskan bekerja ke luar negeri buat menambah penghasilan buat biaya sekolah dll, dan kalau memang istri saya sudah siap bekerja ke luar negeri saya tidak bisa melarang. Keputusan istri saya untuk bekerja ke luar negeri adalah untuk kebaikan keluarga saya, sehingga saya mengizinkan dia pergi ke luar negeri”. (Faharudin diwawancara oleh penulis pada hari minggu, tanggal 1 Mei).

Dalam memutuskan pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja perempuan peran terbesar adalah dari diri pribadi istri atau ibu itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya peranan wanita di berbagai sektor kehidupan pada level masyarakat pedesaan pada gilirannya mampu merubah struktur pasar kerja yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Hal ini akan berdampak positif karena dapat menciptakan harmoni atau keseimbangan pasar kerja baik domestik maupun publik. Semakin meningkatnya peran wanita di berbagai sektor kehidupan mampu menciptakan iklim pertukaran peran yang lebih setara di dalam hubungan gender. Meskipun peran yang melekat pada diri tenaga kerja perempuan masih sebatas pada ruang lingkup domestik sebagai pembantu rumah tangga pada seorang **majikan**, tetapi peran yang dipikulnya untuk keluarga memberi nilai dan arti tersendiri bagi kelangsungan hidup keluarga yang ditinggalkannya di daerah asal (Desa Nunggi). Selain karena faktor kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi ada alasan lain seorang istri atau ibu pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita, yaitu karena suami terlilit hutang yang tidak sedikit sehingga membuat istri atau ibu memutuskan untuk menjadi tenaga kerja wanita dan pergi ke luar negeri agar dapat membantu suami membayar pinjaman tersebut. Seperti diceritakan oleh Ibu Jaenab salah satu tenaga kerja wanita yang baru setahun berada di rumah setelah menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri. Suami Ibu Jaenab sendiri sebenarnya adalah seorang karyawan swasta yang pada mulanya dapat mencukupi semua

kebutuhan keluarga termasuk masalah kebutuhan pendidikan anak. Tetapi karena sesuatu hal suami Ibu Jaenab terlilit masalah hutang piutang yang akhirnya membuat Ibu Jaenab memutuskan untuk membantu suami membayai hutang dengan cara menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri. Berikut hasil wawancara dengan mantan tenaga kerja wanita.

"Saya pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita karena suami saya terlilit hutang/ pinjaman, sebelum terlilit hutang sebenarnya gaji suami saya sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup dan sekolah anak-anak saya, tetapi suami saya ditipu oleh temennya yang mengajaknya bisnis. Katanya diajak bisnis dan hasilnya cukup besar, tetapi ternyata uangnya amblas tidak kembali lagi dibawa teman suami saya tersebut. Untuk bisnis tersebut suami saya pinjam uang kepada saudara-saudara dan juga menggadaikan gaji ke bank. Untuk mencukupi kebutuhan membayar pinjaman gaji suami tidak cukup karena gaji sudah digadaikan, akhirnya saya mengambil keputusan menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri, dan suami saya mengizinkan, mau bagaimana lagi kalau saya tidak bekerja ke luar negeri nanti akan di tagih hutang terus dan juga sekolah anak-anak nanti bagaimana karena sudah tidak ada biaya. Akhirnya saya memutuskan bekerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita, dengan ijin suami". (Jaenab diwawancara oleh penulis pada hari Selasa, tanggal 3 Mei).

2. Pembagian dan Pergeseran Peran dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita

Dalam Lingkungan keluarga sebagai lingkup terkecil dari suatu kelompok masyarakat, peran ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Seorang ibu dalam kehidupan sosial bermasyarakat khususnya di Desa Nunggi dianggap oleh sebagian masyarakat mempunyai peran/kewajiban menjaga, merawat dan mendidik anak untuk dipersiapkan menjadi bagian dari anggota masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian sosok istri atau ibu dalam memberikan perhatian atau kasih sayang pada anaknya. Selain mengurus anak dan keluarga, istri atau ibu yang merupakan bagian dari anggota keluarga dan juga mengemban berbagai jenis peran dan tugas yang lain, yaitu

mengurus anggota keluarga atau kerabat yang lain, yaitu mengurus anggota keluarga atau kerabat lain yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri (misalnya sakit, lanjut usia, yatim piatu) dan istri atau ibu juga memiliki peran di ranah publik. Berikut hasil wawancara dengan suami TKW.

"Pada dasarnya istri atau ibu pada sebuah keluarga di desa mempunyai tugas dan peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah keluarga di ranah publik (bekerja sebagai karyawan toko ataupun buruh tani), juga memiliki peran domestik seperti merawat anak, merawat rumah dan mengurus suami serta mempersiapkan keperluan keluarga sehari-hari". (Musnadin diwawancara oleh penulis pada hari Kamis, tanggal 5 Mei)

Suami mempunyai peran antara lain berkeajiban mencari nafkah untuk keluarga, sebagai pelindung keluarga dan sebagai penentu kebijakan. Keputusan-keputusan penting mengenai kehidupan keluarga yang terjadi di Desa Nunggi pada kenyataannya masih banyak yang ditentukan oleh bapak atau orang tua laki-laki (suami). Suatu keputusan biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas yang dominan, sedangkan dalam menentukan keputusan seorang istri atau ibu untuk pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita, perempuan tidak lagi sebagai pihak yang pasif dalam menentukan sebuah keputusan keluarga. Konsekuensi logis dalam menentukan keputusan istri atau ibu untuk menjadi tenaga kerja perempuan ke luar negeri antara lain adalah selain mengalami peningkatan pendapatan keluarga atau peningkatan ekonomi juga akan terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga. Berikut hasil wawancara dengan kepala Desa Nunggi.

"Pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal ini adalah telah terjadi pergeseran peran istri atau ibu, yaitu dari peran sebagai sosok yang merawat anak, mendidik dan mengasuh anak, memberi kasih sayang pada anak-anaknya, dan merawat rumah (bekerja dalam rumah domestik) menjadi pihak yang mencari sumber pendapatan ekonomi keluarga (bekerja di ranah publik) setelah memutuskan untuk menjadi tenaga kerja perempuan ke luar negeri dan meninggalkan keluarganya dalam waktu yang relatif lama antara dua hingga enam

tahun". (Rahmat Anshari diwawancara oleh penulis pada hari sabtu, tanggal 7 Mei)

Pergeseran peran istri atau ibu setelah memutuskan menjadi tenaga kerja ke luar negeri, memiliki dampak yang positif apabila dilihat dari penguasaan atau sumber ekonomi keluarga, yaitu istri atau ibu lebih dominan perannya dalam memenuhi dan meningkatkan kebutuhan keluarga daripada suaminya. Meningkatnya status ekonomi keluarga tenaga kerja perempuan maka akan mampu meningkatkan status sosial keluarganya di mata masyarakat. Keluarga tersebut akan dipandang lebih kaya karena mampu membeli sawah pertanian, mampu membeli beberapa kendaraan dan membangun rumah. Dampak negatif dari ibu atau istri yang memutuskan bekerja menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri antara lain yaitu terjadinya perubahan dalam sikap dan pola perilaku yang negatif pada anak. Perubahan sikap dan perilaku anak tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari seorang ibu. Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala Dusun.

"secara ekonomi kehidupan rumah tangga keluarga tenaga kerja wanita sudah meningkat sehingga bisa membeli tanah, kerbau, motor, mobil dan membangun rumah tapi anak-anak yang di tinggalkan tidak terpenuhi rasa kasih sayang dari ibunya sehingga anak-anaknya memiliki perangai yang buruk seperti mabuk-mabuk, berkelahi, meresahkan masyarakat dan ada juga yang menikah di bawah umur" (Ajwan diwawancara oleh penulis pada hari selasa, tanggal 10 Mei).

Pada dasarnya suami memiliki peran yang dominan dalam ranah publik dan sebagai penentu kebijakan, dengan adanya suatu fenomena keputusan seorang istri atau ibu menjadi tenaga kerja wanita untuk bekerja ke luar negeri mencari pendapatan keluarga, arti dari perbedaan peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga sudah mengalami pergeseran peran dan fungsi keluarga, terutama dalam keluarga tenaga kerja wanita asal Desa Nunggi, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Suami tidak lagi nampak dominan dalam menentukan suatu keputusan keluarga, karena pemegang otoritas sumber pendapatan sudah digeser dan digantikan oleh istri yang jauh memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar dengan menjadi tenaga kerja perem-

puan ke luar negeri dibandingkan dengan suaminya yang bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani. Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala Dusun.

"Pergeseran peran yang terjadi pada keluarga dengan sosok istri atau ibu yang menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri dalam waktu yang relatif lama antara dua hingga enam tahun, mengharuskan suami untuk melakukan aktifitas rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh istrinya seperti memasak, membeli kebutuhan sembako, menjaga dan mengasuh anak-anaknya. Peran suami dalam mengurus rumah tangga seringkali di bantu oleh kakek dan nenek si anak, dan kadang-kadang oleh paman dan bibinya". (Sahbudin diwawancara oleh penulis pada hari kamis, tanggal 12 Mei).

3. Dampak pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita

a) Dampak Ekonomi.

Dampak positif dari keputusan istri atau ibu yang bekerja menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri terhadap keluarga (suami dan anak) adalah terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan hidup keluarga sehari-hari serta kebutuhan sekolah anak dapat terpenuhi karena setiap bulan istri atau ibu mengirimkan uang hasil kerja kerasnya kepada keluarga yang ditinggalkan. Mereka juga bisa membangun rumah yang lebih baik dari sebelumnya, membeli mobil, membeli sawah/pekarangan, membeli alat-alat pertanian yang modern (mesin traktor, mesin diesel, dan lain lain). Berikut hasil wawancara dengan orang tua tenaga kerja wanita.

"Alhamdulillah setiap bulannya kami dikirim uang oleh anak kami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, uang yang dikirim di pergunakan untuk kebutuhan lain misalnya membeli alat-alat pertanian yang akan di gunakan untuk kebutuhan bertani keluarga seperti mesin disel, traktor dan lain-lain. Uang tersebut kami pergunakan untuk membeli sawah, motor dan lain-lain untuk memenuhi kehidupan kami secara ekonomi". (Aminah diwawa-

ncara oleh penulis pada hari sabtu, tanggal 14 Mei).

b) Dampak Sosial

Perubahan sosial terhadap keluarga tenaga kerja wanita adalah merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah pilihan menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Perubahan sosial yang terjadi tentunya beragam, ada perubahan yang positif seperti adanya perbaikan secara ekonomi dan perubahan yang negatif seperti adanya ketidak utuhan dalam keluarga diakibatkan karena perceraian dengan alasan tidak terpenuhinya kebutuhan biologis suami dan tidak adanya rasa tanggung jawab suami. Perubahan perilaku juga terjadi pada anak dan keluarga yang lain karena kemampuan ekonomi yang meningkat yang membuat keluarga tersebut tidak merasa kekurangan materi. Status sosial keluarga juga mengalami perubahan dari yang semula keluarga dengan ekonomi serba pas-pas an menjadi keluarga yang berkecukupan sehingga masyarakat memandang status sosial mereka meningkat dan masuk dalam kategori keluarga yang kaya. Berikut hasil wawancara dengan Kaur Desa Nunggi.

"keluarga tenaga kerja wanita secara ekonomi sudah meningkat dari ekonomi keluarga yang kekurangan menjadi serba tercukupi mulai dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Namun ada beberapa rumah tangga tenaga kerja wanita yang mengalami perceraian atau tidak harmonis oleh karena sebagai manusia normal ke-butuhan biologis tidak terpenuhi dan kasih sayang tidak terbina dengan baik oleh karena jarak yang memisahkan mereka sebagai suami istri. Sepengetahuan saya ada 6 orang tenaga kerja wanita yang sudah bercerai dengan suaminya". (Nurdin di-wawancara oleh penulis pada hari senin, tanggal 16 Mei).

c) Dampak Pendidikan Anak

Kepergian istri atau ibu ke luar negeri menjadi tenaga wanita juga membawa dampak terhadap pendidikan anak-anak yang ditinggalkannya. Dampak positif terhadap pendidikan anak adalah dengan kepergian ibu bekerja mencari nafkah keluar negeri membuka peluang terhadap anak yang ditinggalkannya untuk ber-

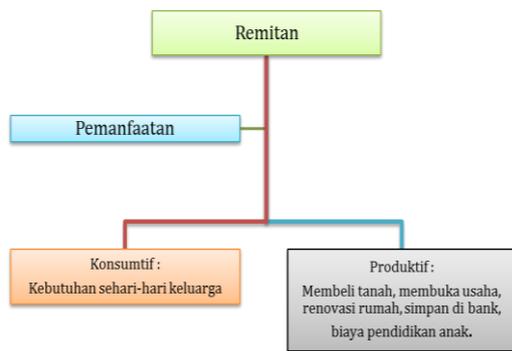
sekolah sampai tingkat perguruan tinggi karena ketersediaan biaya sekolah. Meskipun ayah dan ibunya hanya sampai tingkat SMP tetapi kedua orang tua tersebut mempunyai pemikiran bahwa jangan sampai anak-anak mengikuti jejak kedua orang tuanya yang hanya tamat SMP. Ibunya rela meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama dengan harapan anaknya memiliki masa depan yang lebih cerah dengan bekal pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Berikut hasil wawancara dengan suami tenaga kerja wanita.

"Anak saya Tika sekarang sudah kuliah di Universitas Muhammadiyah Mataram semester 7. Ibunya pergi ke luar negeri selama beberapa periode sejak masih masih berumur 12 tahun. Saya sama istri saya tidak ingin Tika hanya sekolah sampai tingkat SMP seperti orang tuanya. Kalau tidak punya kepandaian nanti akan mengalami nasib seperti saya dan ibunya, jadi kuli dan jadi pembantu. Oleh karena itu Tika saya sekolahkan yang tinggi agar mempunyai banyak ilmu. Saya percaya bahwa lebih baik saya membekali anak saya dengan ilmu daripada saya bekal harta benda. Harta benda bisa musnah sewaktu-waktu akan tetapi kalau ilmu pengetahuan akan dipakai untuk selama-lamanya. Jangan sampai anak tunggal saya ini seperti ibunya yang pergi menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri terus meninggalkan keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga". (Abdul Faruk diwawancara oleh penulis pada hari rabu, tanggal 18 Mei).

4. Kontribusi Remittance terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Pendidikan Anak Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita

Remittance atau kiriman ditujukan untuk keluarga tenaga kerja wanita lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin setiap bulan karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, dan biaya pendidikan anak. Uang kiriman biasanya selain dipergunakan untuk biaya sekolah anak dan biaya hidup sehari-hari juga dipergunakan untuk membeli berbagai barang perabotan rumah tangga, alat elektronik, memperbaiki rumah dan juga dipergunakan untuk investasi, membeli tanah serta

membuka usaha baru di desanya yang akan dijalankan oleh anggota keluarganya di desa.



Gambar 2. Diagram Pola Penggunaan Remittance

Besar kecilnya remittance ditentukan oleh berbagai karakteristik tenaga kerja wanita itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup antara lain tingkat pekerjaan tenaga kerja wanita di luar negeri, penghasilan atau gaji yang diterima oleh tenaga kerja wanita di luar negeri serta sifat hubungan tenaga kerja wanita dengan keluarga yang ditinggalkan di desa asal (Desa Nunggi). Tujuan pengiriman remittance akan menentukan dampak remittance terhadap kehidupan sosial ekonomi dan pendidikan anak tenaga kerja wanita di desa asal (Desa Nunggi). Berikut hasil wawancara dengan suami tenaga kerja wanita.

"Setiap bulannya istri saya yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri mengirim uang dan besaran nominal uang yang di kirim setiap bulannya tidak selalu sama oleh karena istri saya juga punya kebutuhan sendiri untuk di penuhi selama dia bekerja di luar negeri, uang yang dikirim dipergunakan untuk Membeli tanah, membuka usaha, renovasi rumah, simpan di bank, dan biaya pendidikan anak". (Muarif diwawancara oleh penulis pada hari sabtu, tanggal 21 Mei).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama para ibu/istri bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja wanita. Faktor pendorong para ibu/istri bekerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita diantaranya adalah: 1) Beban ekonomi yang semakin besar dalam rumah tangga, 2) Keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, 3) Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki.

Faktor yang menjadi daya tarik bagi para ibu/istri bekerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita: 1) Gaji di luar negeri yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan be-kerja di negeri sendiri, 2) Lebih mudah mendapatkan pekerjaan dengan keterbatasan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki. Kepergian ibu/istri ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita mengakibatkan terjadinya pembagian peran dan pergeseran peran terhadap keluarga yang ditinggal. Hal ini merupakan suatu konsekuensi logis dari sebuah keputusan yang harus dijalani. Dampak dari pergeseran peran tersebut diantaranya, 1) Dampak Ekonomi, 2) Dampak Sosial, dan 3) Dampak Terhadap Pendidikan Anak.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya intelektual untuk mengisi perdebatan scholar terutama penelitian tenaga kerja wanita dan pendidikan. Semoga pembaca memberikan saran yang membangun untuk perbaikan riset kedepan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azmy, A. S. (2012). *Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budijanto, O. W. (2017). Upah layak bagi pekerja/buruh dalam perspektif Hukum dan HAM. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(3), 395-412. <http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2017.V17.395-412>
- Nurani, F. (2017). *Buruh Migran Perempuan: Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal*. Universitas Brawijaya Press.
- Kristin, E. (2017). *Qualitative Methods in Social Research*, Mc Graw Hill: New York.
- Merry, N. M. (2016). Faktor Penyebab Partisipasi Wanita Menjadi TKW Di Luar Negeri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(6).
- Sali, S. (2016). *Perlindungan TKI Perempuan Sektor Informal*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shinta, D., (2015). *Ekonomi Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yin K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.